



**Pengembangan Paham Moderasi Beragama di Pondok
Pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone**

Lukman Arake¹, Ma'adul Yaqien Makkarateng²

Email: fawwazlukman@gmail.com¹, maadulyaqien.m7w@gmail.com²

Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone^{1,2}

ABSTRACT

Moderate attitudes in understanding and practicing religious teachings are highly necessary to be instilled in every Muslim, as they lead to the avoidance of conflicts with people from different beliefs. Islamic teachings about moderation in worship, as written in the Qur'an and Hadith, imply the principles of justice and balance in practicing religion. These principles are the essence of Islamic teachings that emphasize the "wasathiyah" or moderate approach in adhering to religious doctrines. Providing an understanding of religious moderation must be integrated into the curriculum of an Educational Institution. Hence, this research focuses on Islamic boarding schools (pondok pesantren) as the target of the study, as they are one of the Religious Educational Institutions in Indonesia. By employing the Community Based Research method and using a quantitative approach in data analysis, this study concludes that the development of the understanding of religious moderation in Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung, Bone Regency, has shown improvement. The researcher's efforts in this development involved conducting seminars/dialogues and distributing books containing speeches related to the theme of religious moderation.

Keywords : Religious Moderation, Islamic Boarding School, Tolerance, Anti-Violence

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, bahasa, ras dan agama. Adanya keragaman ini mengharuskan setiap penduduk untuk mengamalkan sikap toleransi dengan saling menghormati dan menjaga perasaan satu sama yang lain. Dalam ruang lingkup agama Islam, terdapat term *wasathan* (moderat) yang berarti cara pandang dengan mengamalkan esensi ajaran-ajaran agama yang mengandung nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama, tidak ekstrem dan tidak radikal. Term ini

kemudian berkembang dan lebih dikenal dengan istilah Moderasi beragama. Meskipun moderasi beragama banyak digaungkan berbagai pihak, termasuk oleh pemerintah setempat, namun praktek beragama umat justru semakin memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya gerakan radikal dan terorisme di Indonesia. Sehingga merupakan suatu kewajiban bagi kita semua mencari solusi agar Islam yang moderat semakin dijalankan dan dipraktekkan oleh masyarakat khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Khotimah, 2020)

Seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Sebagai implikasi dari hal ini, otoritas keulamaan harus berhadapan dengan aneka tuntutan masyarakat pada seluruh elemen kehidupan yang condong ke nilai pragmatis (Rohman, 2021).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memegang peran yang signifikan dalam mempetahankan tradisi keilmuan Islam klasik dan semangat untuk mengakses berbagai informasi dan wacana keilmuan kontemporer (Zarkasyi, 2005). Pondok Pesantren, apabila ditangani secara baik, profesional dan inovatif, maka ia takkan tergerus identitasnya sebagai wadah berjalannya tradisi keilmuan Islam, dan di sisi lain dapat menuangkan kontribusi pemikiran atas realitas yang terjadi pada masyarakat modern. Dengan mencermati perkembangan pesantren diharapkan upaya pemberdayaan peran pondok pesantren mampu direalisasikan dan ditransformasikan secara nyata di masyarakat dengan memperkuat makna kemandirian (independensi) dan menghindari segala bentuk politisasi pesantren.

Kedudukan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mendapatkan perhatian dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah. Yang terbaru, diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 82 tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren. Terbitnya Perpres ini sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Agama Gus Yaqut adalah untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan pesantren di Indonesia melalui perbantuan alokasi anggaran oleh Pemerintah Daerah (Qoumas, 2021).

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Salah satu pondok pesantren yang menanamkan nilai keislaman kepada santrinya untuk menjadi kader pemimpin umat. Dengan berbagai dinamika dan aktivitas yang sarat akan nilai pendidikan, pondok pesantren ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata di masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan munculnya slogan islam moderat, pondok pesantren pun berupaya untuk beradaptasi dan membentengi santri dari sikap ekstremis dan radikal. Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Akan tetapi, sampai saat ini belum ada program dan wadah khusus yang berfungsi menanamkan nilai moderasi beragama kepada guru, santri dan masyarakat pondok pesantren.

Pada akhirnya, penelitian ini berupaya memperkuat paham moderasi beragama melalui kegiatan yang berorientasi pada pembinaan santri, guru dan masyarakat. Penanaman, pengawalan serta penguatan nilai moderasi beragama dari kedua program tersebut diharapkan dapat menghindarkan guru, santri dan masyarakat pondok pesantren Al-Ikhlas dari pemahaman menyesatkan yang tidak sesuai dengan moralitas keislaman yang *rahmatan lil-alamin*.

METODE PENELITIAN

Ini merupakan penelitian kuantitatif dan dalam penyusunannya menggunakan pendekatan *Community Based Research (CBR)*. Dalam pendekatan metode CBR semua proses dan hasil aktivitas riset bersama objek penelitian itu dapat diukur secara empiris. (Salimi et al., 2012) Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengedepankan pemanfaatan potensi yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone termasuk didalamnya santri, guru dan masyarakat. Segala potensi yang ada dalam ruang lingkup pondok pesantren akan dioptimalkan melalui sebuah pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Upaya ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari Tri-Dharma perguruan tinggi.

Keterpaduan Tri-Dharma perguruan tinggi mensyaratkan bahwa operasionalisasi fungsi dharma tersebut harus sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan karakter kajian keislaman yang dikembangkan di berbagai perguruan tinggi agama Islam yang memiliki kekuatan pada kajian Keislaman yang aktual dan kontekstual menawarkan wajah Islam keindonesian kepada dunia. Corak Kajian keislaman ini hanya mungkin diwujudkan tatkala operasionalisasi Tri-Dharma secara sistematis didesain dan diselenggarakan atas dasar kemitraan dengan masyarakat. (Lian, 2019)

Dari pendekatan diatas akan diperoleh data yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Seluruh analisis dan ringkasan gambaran berbagai kondisi yang terjadi di lokasi pengabdian akan dikumpulkan untuk melahirkan suatu rekomendasi yang ditujukan kepada para *stakeholder* di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. Rekomendasi ini berisi suatu pedoman yang akan menuntun penguatan nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pengembangan Paham Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone

Dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren, perlu suatu Tindakan untuk mengetahui tolok ukur pemahaman santri yang ada lokasi penelitian. Adapun tindakan yang dilakukan berupa *pre test* dan *post test* dalam bentuk butir soal pilihan ganda dimana tiap soal memiliki nilai yang

berbeda. Adapun yang menjadi sasaran pengadaaan tes ini adalah santri kelas XII Madrasah Aliyah Putra dan Putri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Kelas XII di Pesantren ini memiliki 5 ruang kelas dengan jumlah total 134 orang. Penelitian tindakan kelas ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman para santri terkait moderasi beragama. Adapun yang menjadi indikator dalam penilaian tes tersebut mencakup akan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme serta akomodatif terhadap kearifan lokal.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Toleransi beragama yang menjadi tantangan terbesar adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak

penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

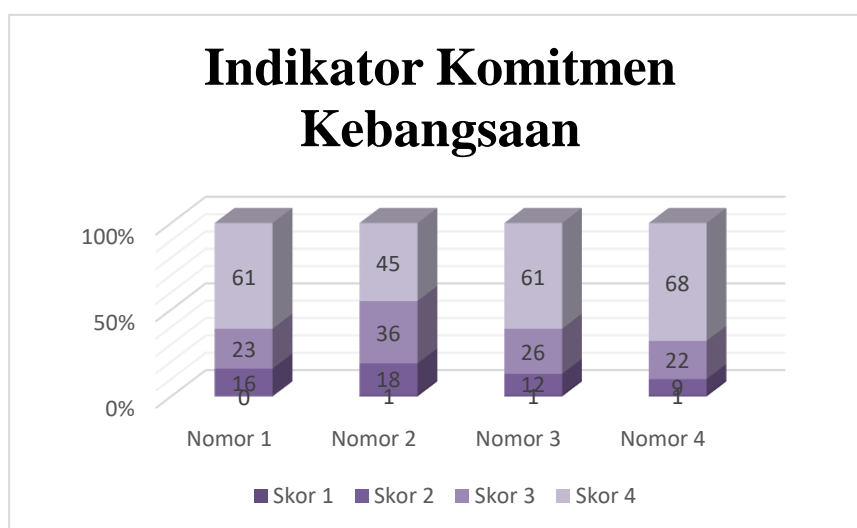
Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang

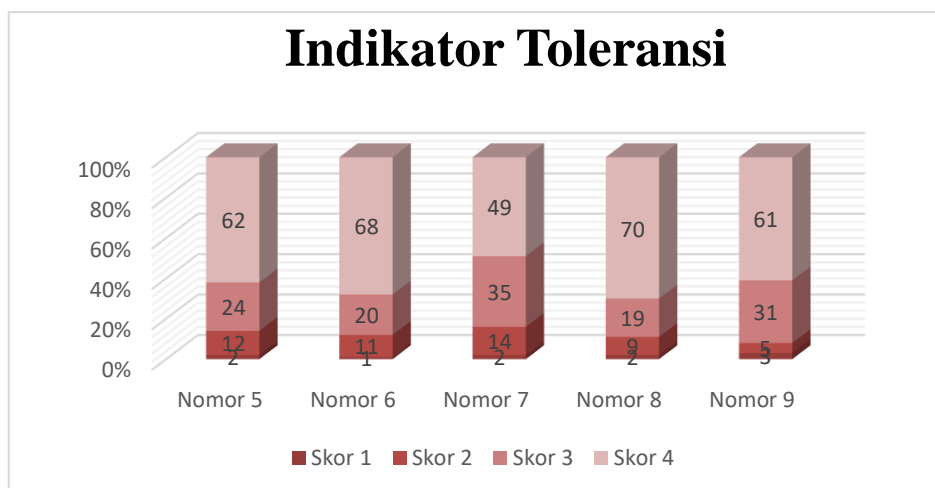
didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus, Pada siklus pertama (pre-test), kondisi pemahaman santri terkait moderasi beragama sudah baik, meskipun masih ada beberapa yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Kemudian setelah melakukan evaluasi dengan beberapa metode, hasilnya sudah lebih baik pada siklus kedua. Hal ini dikarenakan banyak santri yang mulai paham akan konsep moderasi beragama dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Untuk penjelasan terkait *result of study* dalam pre test ditemukan hasil sebagai berikut:

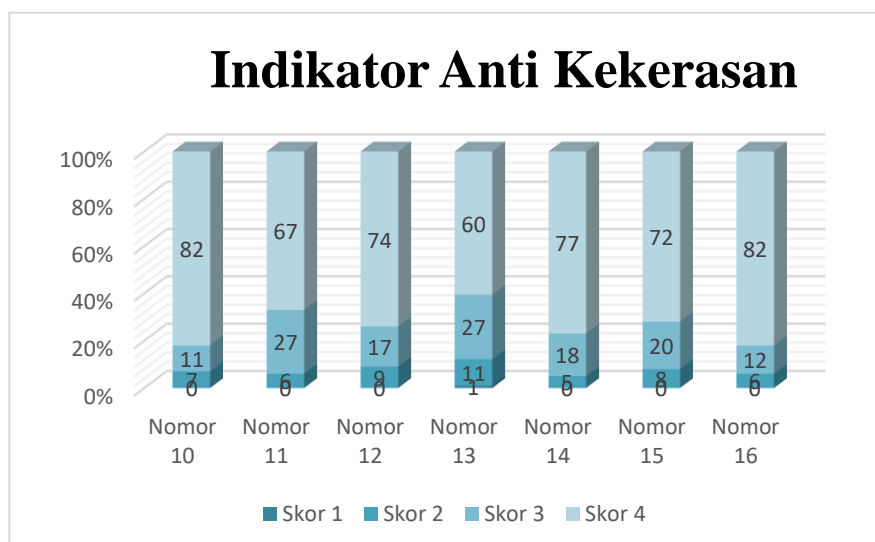


Pada indikator Komitmen Kebangsaan ditemukan hasil pre test yang cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari mayoritas santri memberikan jawaban yang benar dari empat soal. Adapun jawaban yang mendapatkan nilai minimal disebabkan masih kurangnya pemahaman santri terkait skala prioritas dalam suatu urusan. Namun itu tidak mengurangi tingkat pemahaman santri pada umumnya dalam hal komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dikarenakan mayoritas santri (lebih dari 50%) mendapatkan jawaban dengan nilai maksimal.



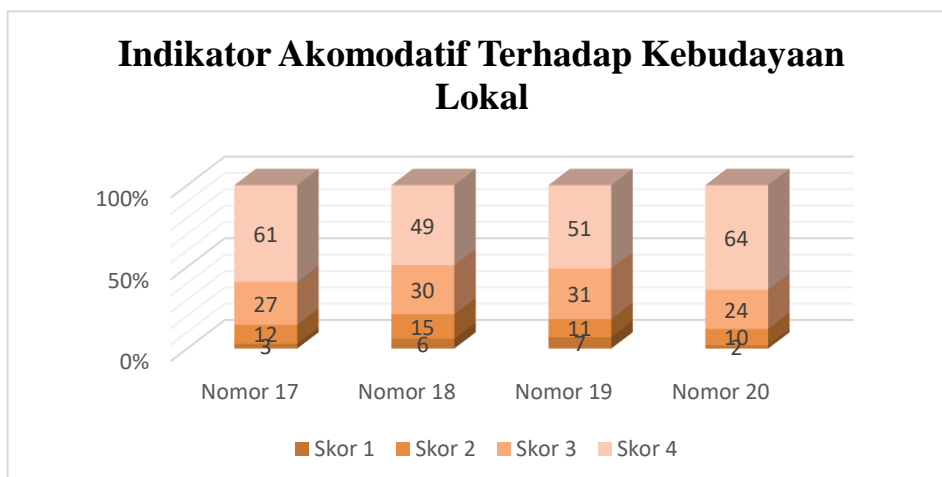
Kemudian pada indikator Toleransi juga ditemukan hasil cukup baik pada pre test yang diberikan kepada 134 santri. Mengingat nilai toleransi telah tertanam pada seluruh santri melalui beberapa aktivitas dan dinamika harian mereka. Akan tetapi pemahaman toleransi para santri masih terfokus pada urusan intra agama. Dalam hal toleransi antar agama, ada beberapa santri yang masih membutuhkan penambahan wawasan. Ini terlihat dari jawaban yang mendapat skor 1 dan 2 pada soal nomor 13 mencapai 10%.

Adapun jawaban dengan skor 3 dan 4 memiliki presentasi yang baik. Terlihat dari rekapitulasi jawaban tersebut melebihi 80%. Ini membuktikan bahwa penanaman sikap toleran di pondok pesantren tidak dapat disangsikan Ciri pertama yang bisa mengidentifikasi jati diri pondok pesantren itu bahwa setiap pondok pesantren dalam mengembangkan Islam selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, *tasamuh*, Islam *wasatiyah* yang dikenal dengan Islam *ahlussunnah waljamaah*. *Tasamuh* atau toleransi ini menyandarkan pada satu sikap 'sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam makna yang umum, *tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, yakni terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan ajaran Islam. Itulah salah satu ciri pokok dari tradisi yang dikembangkan dari lorong pondok pesantren. Sikap *tasamuh* ini berjalan beriringan dengan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, jika ada pondok pesantren yang mengabaikan sikap *tasamuh*, ia telah mengabaikan ajaran substantif dari nilai-nilai dasar pondok pesantren itu sendiri.



Pada indikator Anti Kekerasan ditemukan hasil yang menyimpulkan bahwa mayoritas santri memberikan jawaban yang tepat. Hal ini terlihat dari jumlah jawaban dengan skor 3 dan 4 berada dalam posisi cukup tinggi, yakni 82 %. Pemahaman akan anti kekerasan memang sudah diterapkan di pondok pesantren sejak zaman reformasi. Budaya-budaya terdahulu yang bersifat pelonco secara perlahan mulai dihapuskan. Apalagi pepatah *Al-Abdu yudhrabu bi al-Ashaa wa al-Hurru yakfuihi bi al-Isyaarah* acapkali disampaikan di berbagai kegiatan oleh para Pembina. Inilah yang menyebabkan indeks jawaban benar pada indikator anti kekerasan cukup tinggi.

Adapun jawaban yang berada dalam skor 1 dan 2 berada pada skala dibawah 11%. Hal ini disebabkan dari mispersepsi beberapa santri terhadap pengertian dari radikal itu sendiri. Ada beberapa diantara mereka yang memahami bahwa radikal itu hanya bersumber dari Islam. Padahal sejatinya, radikal merupakan istilah umum yang mendeskripsikan suatu gerakan yang menginginkan perubahan social dan politik secara instan dengan cara kekerasan. Dan term ini tidak sepatutnya disandarkan hanya kepada agama Islam saja. Oleh karenanya perlu diberikan pemahaman kepada santri mengenai mispersepsi dalam hal tersebut.



Pada indikator terakhir, dalam hal akomodasi terhadap kebudayaan lokal, sejalan dengan ajaran dengan Islam yang memiliki prinsip *Shaalih likulli makanin wa zamanin*. Adapun implementasinya di Indonesia sendiri terlihat dari sejarah yang menyebutkan bahwa syiar Islam yang dibawa oleh para pedagang dari timur tengah mampu berjalan beriringan dengan budaya yang sudah berkembang pada waktu itu. Disertai pendekatan tasamuh, tawasuth dan tawazun, maka tidak heran banyak komunitas yang langsung menerima islam, agama baru waktu itu, di nusantara. Tanpa sikap akomodatif tersebut, mustahil Islam dapat berkembang di Indonesia seperti saat ini.

Beberapa Santri Al-Ikhlas Ujung yang mengikuti pre-test masih lemah dalam memahami budaya lokal yang ada di Kawasan pesantren tersebut yakni daerah Bone itu sendiri. Hal ini disebabkan karena berbaurnya para santri alumni sekolah dasar maupun sekolah menengah, yang berasal dari berbagai daerah dalam satu tempat dengan tujuan memperdalam ilmu agama, sehingga pemahaman mendalam mereka akan suatu budaya lokal belum maksimal.

Adapun upaya yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan pemahaman para santri dalam moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Seminar Moderasi Beragama

Tepat pada hari Ahad, Tanggal 28 Agustus 2022 dilaksanakan Seminar Moderasi Beragama yang bertempat di Aula Utama Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Kab.upaten Bone. Kegiatan ini diikuti oleh peserta sebanyak 150 orang yang terdiri beberapa pembina pesantren dan seluruh santri kelas XII Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung. Seminar ini bertujuan agar dapat menjadi bekal bagi santri dan pembina untuk mengkampanyekan nilai nilai moderasi beragama di pesantren hingga Ketika mereka terjun di masyarakat nantinya.

Kegiatan Seminar Moderasi Beragama ini diisi oleh Al-Ustadz H. Muhamad Irham, M.Pd. selaku Penyuluh Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Bone. Dalam orasinya beliau mengatakan bahwa Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kegiatan seminar penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan ini untuk menambah kapasitas santri sebagai salah satu garda terdepan dalam pelaksanaan moderasi beragama melalui pemahaman dan praktek kehidupan bersama dengan cara melaksanakan esensi kehidupan beragama yang melindungi martabat kemanusiaan,

Disamping itu, pemateri juga menambahkan bahwasanya sebagai seorang muslim, tidak semestinya hidup di dunia ini hanya berorientasi pada akhirat belaka. Kehidupan dan kepentingan di dunia sebaiknya diperhatikan juga. Hal ini selaras dengan apa yang tercantum pada Surah Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qur'an, 2019)

Kegiatan seminar Moderasi Beragama ini berlangsung selama sehari dan ditutup dengan dialog intelektual dengan para peserta seminar. Animo peserta yang baik terlihat dari keaktifan mereka selama seminar ini berjalan. Pengadaan seminar moderasi beragama inilah menjadi salah satu kegiatan yang menunjang pemahaman para santri dan Pembina di pesantren terkait moderasi beragama.

2. Pembuatan Buku Kumpulan Pidato dengan Tema Moderasi Beragama

Dalam ranah ilmiah, para pakar mendefinisikan pidato sebagai suatu seni berkomunikasi di hadapan orang banyak, dengan menggunakan teknik dan taktik tertentu. Pidato diramu menggunakan diksi dan retorika, yang di rangkai sedemikian rupa agar dapat merebut telinga pendengarnya. Benih pikiran di susupkan dalam buaian kata-kata, datang melalui telinga kemudian menetap dalam benak. Benih lalu tumbuh dipupuk kata dan rasa, menanti disemai di kemudian hari.

Seni berpidato akan efektif jika disampaikan dan disusun menggunakan struktur yang sistematis. Kesistematian suatu naskah pidato merupakan salah satu bentuk keindahannya, formulasinya memunculkan makna yang mudah dimengerti. Pentingnya sistematika penulisan pidato kemudian memunculkan urgensi untuk mengetahui tujuan dari pidato tersebut. (Suhandang, 2009)

Dalam rangka menambah wawasan para peserta didik dalam *Public Speaking*, dibuatlah kumpulan pidato yang disatukan dalam sebuah buku. Sesuai amanat dari Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo kepada

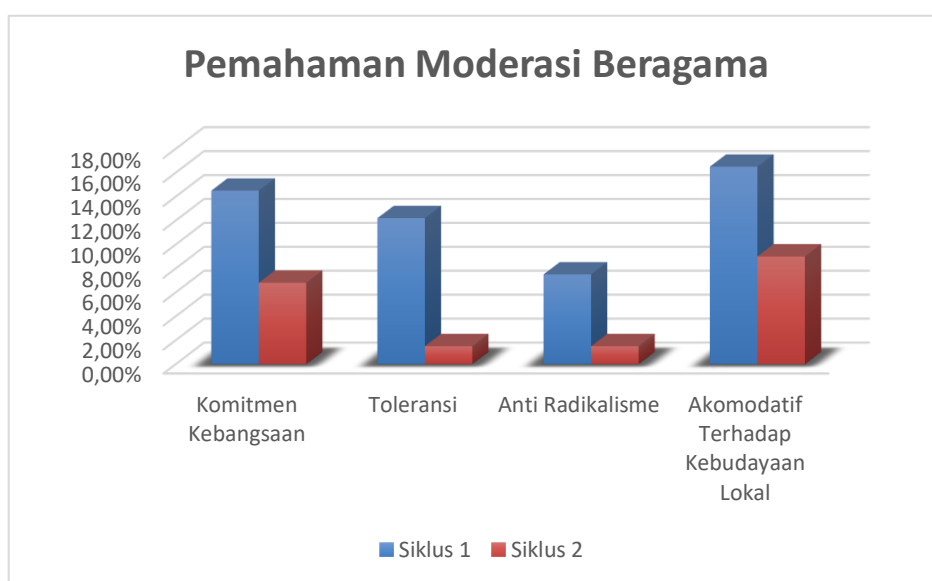
Kementerian Agama sebagai pelaksana sekaligus pemberdayaan moderasi umat beragama di Indonesia. (Barat, 2021) Moderasi Beragama dianjurkan untuk menjadi bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik (santri) di setiap Lembaga Pendidikan. Adanya buku kumpulan pidato ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi para santri untuk melakukan public speaking atau muhadharah, sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone.

Disamping itu, pembuatan buku kumpulan pidato ini bertujuan agar materi kerukunan moderasi beragama terpola dengan baik dan sistematis pembahasannya tidak melenceng dari ajaran moderasi itu sendiri, sehingga kedepannya materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan Public Speaking sarat akan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Buku kumpulan pidato ini terdiri atas 10 judul pidato dengan tema moderasi beragama. Seluruh pidato tersebut berasal dari berbagai sumber yang kemudian disunting dan ditashih oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman santri terkait moderasi beragama, di dapatkan data perkembangan akhir sebagai berikut:

| INDIKATOR PEMAHAMAN | SIKLUS I* | SIKLUS II** |
|--------------------------------------|------------------|--------------------|
| Komitmen Kebangsaan | 14,5 % | 6,8 % |
| Toleransi | 12,2 % | 1,5 % |
| Anti Kekerasan | 7,5 % | 1,5 % |
| Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal | 16,5 % | 9,0 % |

Ket: Siklus 1 : Jumlah jawaban dengan skor rendah pada pre-test
Siklus II : Jumlah jawaban dengan skor rendah pada post-test



Dari data di atas menunjukkan bahwa, ada 4 indikator yang diukur oleh peneliti terhadap santri yang ada di kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Bone. Pada saat pelaksanaan Pre Test di kelas ditemukan bahwa siklus I sebanyak 85,5 % santri yang memiliki jawaban benar dalam setiap soal mencakup komitmen kebangsaan, sebanyak 87,8 % santri yang memiliki jawaban benar dalam hal toleransi, kemudian dalam hal anti-kekerasan cukup banyak jawaban yang benar yakni 92,5% dan terakhir sebanyak 83,5 % orang memiliki jawaban yang tepat dalam hal akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Siklus II menunjukkan terdapat kenaikan presentasi dalam jawaban yang benar setelah dilakukannya *Post Test*. Hampir setiap indikator mencapai presentasi jawaban tepat diatas 90 %. Adapun secara detail, dalam hal komitmen kebangsaan meningkat menjadi 125 orang, kemudian pada indikator toleransi dan anti kekerasan, keduanya bertambah menjadi 132 orang. Dan terakhir dalam hal akomodasi terhadap kebudayaan lokal meningkat menjadi 122 jawaban yang benar.

Dari data diatas disimpulkan bahwasanya pengembangan paham moderasi beragama yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Upaya yang dilakukan peneliti dalam pengembangan ini adalah melalui seminar/dialog dan distribusi buku kumpulan pidato yang berkaitan dengan tema moderasi beragama.

KESIMPULAN

Pemahaman para santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung dalam moderasi beragama berada pada skala yang cukup baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pre-test dan post test yang menjadi rujukan peneliti. Namun ada beberapa poin yang menjadi perhatian peneliti selama pelaksanaan pre-test. Diantaranya adalah: 1) Kurangnya pemahaman santri terkait skala prioritas dalam suatu urusan yang membuat mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama. 2) Terfokusnya sikap toleransi pada urusan intra agama saja, sehingga dalam urusan antar agama masih diperlukan penambahan wawasan yang berkesinambungan. 3) Adanya mispersepsi terhadap definisi radikal. 4) berbaurnya para santri alumni sekolah dasar maupun sekolah menengah, yang berasal dari berbagai daerah dalam satu tempat dengan tujuan memperdalam ilmu agama, sehingga pemahaman mendalam mereka akan suatu budaya lokal belum maksimal.

Pengembangan paham moderasi beragama yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone setelah pelaksanaan post test mengalami peningkatan. Upaya yang dilakukan peneliti dalam pengembangan ini adalah melalui seminar/dialog dan distribusi buku kumpulan pidato yang berkaitan dengan tema moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an, I. L. P. M. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. <https://books.google.co.id/books?id=dJYUzgEACAAJ>
- Barat, S. P. (2021). Materi Moderasi Umat Beragama, Dijadikan Bahan Ajar di Setiap Madrasah. *Kementerian Agama Sumbar*. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/62651/materi-moderasi-umat-beragama-dijadikan-bahan-ajar-di-setiap-madrasah>
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Lian, B. (2019). Tanggung jawab Tridharma perguruan tinggi menjawab kebutuhan masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Qoumas, Y. C. (2021). Perpres No 82 Wujud Komitmen Besar Pemerintah ke Pesantren. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://www.kemenag.go.id/read/perpres-no-82-wujud-komitmen-besar-pemerintah-ke-pesantren-eg62j>
- Rohman, D. A. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Salimi, Y., Shahandeh, K., Malekazali, H., Loori, N., Kheiltash, A., Jamshidi, E., Frouzan, A. S., & Majdzadeh, R. (2012). Is community-based participatory research (CBPR) useful? A systematic review on papers in a decade. *International Journal of Preventive Medicine*, 3(6), 386.
- Suhandang, K. (2009). Retorika: strategi teknik dan taktik pidato. *Bandung: Nuansa*.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.